

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 1997. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications, Inc.
- Hariyanto, C. B. 2017. *Analisis Pengaruh Transisi Pertanian Subsisten Ke Pertanian Komersial Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Kuswono, K. 2016. Marhaenism: Social Ideology Create by Sukarno. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(2), 119-130.
- Makmuralto, Alto. 2007. *Dalam Diam Kita Tertindas*. Makassar: Alauddin University.
- Ploeg, V. D. 2019. *Petani dan Seni Bertani: Maklumat Chayanovian*. Yogyakarta: Insist Press.
- Rosana, E. 2015. *Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 10(1), 67-82.
- Sari, L. 2019. *Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto* (Disertasi). Universitas Negeri Makassar.
- Soekarno. 2014. *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sri, H. S., & Mohammad, M. 2012. *Luas Lahan Usahatani dan Kesejahteraan Petani: Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria*. Analisis Kebijakan Pertanian, 10(1), 17-30.
- Syahyuti. 2013. *Pemahaman Terhadap Petani Kecil Sebagai Landasan Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 15-29.

Lampiran 1. Protokol Wawancara

Rencana Kerja: Marhaenisme dan Maklumat Chayanovian

Tanggal :
Waktu :
Tempat :
Informan :

Pertanyaan :

1. Apa saja yang bapak kerjakan sebagai petani?
 - Berapa jam yang bapak perlukan dalam sehari untuk mengolah lahan?
 - Berapa jam yang bapak gunakan untuk beristirahat?
 - Bagaimana cara bapak dalam mengerjakan pengolahan lahan tersebut?
 - Apakah kesulitan yang bapak alami dalam mengerjakan pekerjaan tersebut?
 - Apakah manfaat yang bapak peroleh ketika mengolah lahan?
2. Berapakah hasil produksi yang bapak hasilkan dalam satu tahun?
 - Apakah hasil produksi yang bapak hasilkan melebihi kebutuhan konsumsi bapak dan keluarga?
 - Apakah ada dari hasil produksi itu bapak jual di pasar?
 - Berapa yang bapak jual dari hasil produksi tersebut?
3. Berapakah jumlah tanggungan bapak dalam keluarga?
 - Berapa jumlah anak laki-laki yang dalam keluarga bapak?
 - Berapa jumlah anak perempuan dalam keluarga bapak?
 - Apakah ada orang tua lanjut usia dalam keluarga bapak?
4. Apakah bapak menggunakan tenaga kerja eksternal dalam mengolah lahan?
 - Siapa saja yang membantu bapak mengolah lahan?
 - Apakah peran dari istri bapak dalam mengolah lahan?
 - Apakah orang tua lanjut usia dalam tanggungan bapak masih bisa membantu bapak dalam mengolah lahan?
5. Apakah bapak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani?
 - Apakah jenis pekerjaan sampingan bapak?
 - Kenapa bapak memilih untuk melakukan pekerjaan lain?
 - Berapa jam dalam sehari yang bapak butuhkan dalam pekerjaan tersebut?
 - Bagaimana cara bapak membagi waktu melakukan pekerjaan bapak sebaga petani dengan pekerjaan sampingan bapak?
 - Apakah manfaat yang bapak peroleh dari pekerjaan sampingan bapak?

Lampiran 2. Catatan Wawancara

1	Nama	:	Saharuddin P
	Status	:	Anggota Kelompok Tani Ujung Bori I
	Asal Daerah	:	Tombongi
	Waktu Wawancara	:	02-09-2021, 15.00
	Tempat	:	Teras Rumah Pak Saharuddin
	Pendidikan Terakhir	:	SMA
	Umur	:	35 Tahun
	Luas Lahan	:	0,5 ha (Padi)
	Jumlah Anggota Keluarga	:	7 orang (5 anak, 1 istri, 1 mertua)
	Hasil Wawancara		
<p>Nama saya Saharuddin, saya adalah petani padi dengan luas lahan setengah hektar. Selain padi, saya juga beternak sapi dan ikan. Sapi saya ada di belakang agak jauh dari kebun warga, jumlahnya ada 7 ekor. Saya ternak sapi untuk saya jual tambah penghasilan, tapi indukannya tidak saya jual. Kalau ikan yang saya ternak itu ada beberapa jenis, ikan nila, ikan emas, semua ini kalau panen saya jual. Biasanya ada yang beli bibit ikan, kalau bibit saya jual dengan harga Rp 1000 (seribu rupiah). Nanti hasil ternakan saya ini digunakan untuk biaya sekolah anak dan keperluan lain. Hasil padi saya ini tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan saya dan keluarga. Karena untuk luas lahan yang saya punya itu hasilnya hanya sekitar 30 karung, itu pun kalau cuaca bagus, kalau cuaca jelek, biasanya 15 karung paling banyak itu 20 karung. Jadi, hasil panen itu saya gunakan untuk konsumsi pribadi saja dan keluarga, kalau ada sisanya, saya simpan sampai panen berikutnya, nanti beras yang saya simpan dari hasil sebelumnya, tidak saya simpan lagi tapi saya jual eceran ke tetangga-tetangga atau orang yang butuh.</p> <p>Saya tergabung sebagai anggota di kelompok tani Ujung Bori I. Menurut saya, kelompok tani itu sangat membantu, terlebih untuk keperluan bibit dari pemerintah desa. Karena kita petani disini, baru bisa terima bantuan bibit kalau tergabung ke kelompok tani. Bibit padi sebenarnya saya bisa buat sendiri, tapi paling maksimal bibit buatan itu cuma 2 kali batasnya bisa digunakan, lebih dari itu sudah jelek. Bagusnya karena pemerintah desa masih sering bagi bibit ke petani, jadi untuk bibit buatan kita jarang buat, bibit pembagian desa kan lebih unggul dari bibit yang petani buat sendiri.</p> <p>Lahan yang saya punya setengah hektar ini, milik sendiri, saya beli sekitar tahun 2013 lalu dengan harga 50 juta. Saya jadi petani di desa ini dari tahun 2013 sampai sekarang, tapi sejak kecil saya sering ikut sama orang tua kerja lahan juga. Setiap mulai menanam, saya tidak gunakan cara tabur langsung, saya lebih pilih tanam supaya rapih kelihatannya. Hasilnya juga lebih bagus kalau ditanam daripada ditabur. Petani-petani disini itu sering gunakan cara tabur langsung, makanya kalau kita lihat lahan milik kebanyakan petani disini itu agak padat. Tanam dan tabur punya pengaruh apabila dikontrol. Karena kontrol lahan sebenarnya itu paling penting, airnya, hamanya, semuanya itu perlu dikontrol. Mungkin petani kebanyakan yang lebih memilih tabur langsung itu karena lebih gampang, lebih hemat tenaga. Untuk luas lahan 1 hektar dengan cara ditabur, bisa selesai sekitar 2 jam saja, sementara dengan cara menanam itu lebih lama, bisa sampai setengah hari tergantung berapa banyak orang yang menanam. Saya sendiri biasanya butuh 5 sampai 6 orang untuk menanam, istri satu, sisanya saya sewa dengan bayaran gabah setelah panen. Jadi tidak langsung saya bayar,</p>			

mereka nanti datang kalau lahan saya sudah panen. Untuk biaya sewa tenaga kerja, ada yang dibayar dengan uang ada juga dengan gabah, kalau saya bayar sewa tenaga kerja itu dari gabah.

Saya punya anak 5, laki-laki 4, 1 orang perempuan. 3 orang anak saya sudah kerja, anak yang pertama itu perempuan sudah kerja di Bili-Bili, anak kedua dan ketiga juga. Jadi di rumah tinggal 2 orang anak saya laki-laki masih sekolah semua. Sekarang sudah beda dengan dulu, kalau dulu waktu saya masih anak-anak, saya sering bantu orang tua kerja di lahan, sekarang anak-anak sudah tidak lagi begitu. Anak-anak sekarang pagi dijadikan malam, malam dijadikan pagi, main hp kuat sekali. Sesekali kalau saya panggil bantu di lahan, baru mereka datang membantu. Anak saya juga kalau di lahan, tidak terlalu berat kerjanya, tidak seperti kalau saya yang kerja. Suruh angkat ini, angkat itu saja kerjanya. Jadi, pengalamannya di lahan itu ada tapi sedikit sekali. Padahal nanti, lahan ini mau saya wariskan ke anak saya. Sebenarnya tidak masalah kalau lahannya mau mereka jual atau mau mereka apakan, yang penting mereka sudah ada jaminan makan. Jarang saya dengar kabar petani mau jual lahannya, biar pun ada, biasanya untuk biaya menikah anaknya. Karena kalau lahan di jual, apalagi untuk petani-petani yang tidak luas lahannya, mau makan dari mana.

Kontrol lahan, saya jarang turun, mungkin sekitar sekali dalam seminggu saya turun ke lahan kontrol airnya. Untuk irigasi, di sini lancar, sumber airnya dari sungai Jene Berang yang dibuatkan jalur untuk sampai ke lahannya petani. Biar begitu, tetap harus dikontrol airnya di lahan, karena harus kita sesuaikan juga jumlah airnya di lahan supaya tidak lebih dan tidak kurang. Saya simpan ikan juga di sawah yang saya punya, jenisnya ikan emas. Tidak perlu lagi di kasih makan, terus kalau dipanen itu dagingnya enak dimakan. Saya sering makan ikan saya kalau sudah seukuran lengan orang dewasa, dimakan sama-sama dengan keluarga, dengan tetangga juga. Tidak susah urus lahan, susah itu di awal saja waktu menanam, setelahnya sampai panen tidak terlalu diperhatikan, tinggal di kontrol saja itu pun tidak setiap hari saya turun. Bahkan, ada petani yang turun ke sawahnya untuk dikontrol sekali dalam satu bulan. Tapi itu tadi, karena terlalu lama, jadi padinya banyak yang rusak. Rusaknya padi di sawah yang jarang dikontrol itu seringkali karena hama, airnya juga yang habis, seperti misalnya di sisi lain lahan masih ada air tergenang dan di sisi lain ada yang sudah kering. Lahan juga kalau tidak sering dikontrol, rumput-rumput liar banyak tumbuh. Rumput-rumput liar itu mengganggu sekali, karena tanaman juga pasti bersaing untuk makan dengan rumput-rumput liar, makanya harus dicabut rumput-rumput itu. Cabut rumput kalau di lahan saya itu tugasnya istri. Nanti kalau saluran airnya tersumbat baru saya yang kerjakan sama tetangga-tetangga. Jadi kalau pekerjaannya berat-berat itu saya yang kerjakan, kalau yang ringan-ringan itu tugasnya istri.

Di lahan kebanyakan istri yang kerja. Hampir setiap hari istri kalau pagi sampai siang itu ada di lahan cabut rumput. Menanam juga istri ikut bantu, panen juga begitu. Saya kalau turun ke lahan, untuk cek airnya, salurannya, pasang perangkap tikus. Karena saya juga punya kebun jagung, dalam seminggu saya jadi harus sering ke kebun juga. Selain itu ke ternakan sapi juga, dan urus ikan. Kalau ada barang yang rusak juga saya yang perbaiki, cat rumah kalau mau lebaran, jadi menurut saya tugasnya itu ada masing-masing. Lalu kalau di hari itu tidak ada kerjaan, biasa saya ke rumah kerabat cerita sambil merokok sama-sama. Makanya kalau ada yang bilang jadi petani itu susah, sebenarnya tidak susah. Saya selama jadi petani dan peternak, tidak pernah mengeluh

	<p>susah atau apa, jalani saja sampai terbiasa. Saya kalau satu hari di rumah, tidak bikin apa-apa itu bosan juga, cari kerjaan apa yang bisa dikerjakan. Jadi kalau sudah masuk maghrib, sudah waktunya santai-santai dulu sama istri sebelum istirahat. Petani disini itu cepat tidur, jadi kalau mau tanya-tanya atau wawancara bagusnya memang setelah isya sampai jam 9, karena waktu santai. Subuh-subuh petani sudah keluar lagi kerja, jadi susah dapat petani kalau jam 3 jam 4 sore begini, kebanyakan masih di lahannya atau urus ternaknya.</p> <p>Saya punya mesin traktor sendiri, tapi bukan dibeli. Mungkin sekitar tahun 2018 atau 2019 ada anggota dewan dari PAN yang kasih saya gratis. Kalau mesin saya ada yang mau pinjam, tetangga misalnya atau keluarga, saya kasih. Ini tidak saya sewakan ke orang karena dari awal saya tidak beli, tidak keluarkan uang untuk beli mesin traktor ini. Kebetulan waktu itu, saya yang ditemui anggota dewannya ketika kunjungan di desa. Saya sebagai perwakilan kelompok tani di amanahkan untuk mesin traktor ini.</p>		
2	Nama	:	Dg. Naba
	Status	:	Anggota Kelompok Tani Ujung Bori I
	Asal Daerah	:	Tombongi
	Waktu Wawancara	:	06-09-2021, 13.30
	Tempat	:	Kebun Jagung
	Pendidikan Terakhir	:	SD
	Umur	:	61 Tahun
	Luas Lahan	:	0,1 ha (Padi)
	Jumlah Anggota Keluarga	:	6 orang (5 anak, 1 istri)
	Hasil Wawancara		
	<p>Nama saya Dg. Naba, saya tamatan SD, rata-rata petani di Lonjo Boko itu sampai SD bagus sekali kalau ada yang SMA. Saya sudah tua, ingatan sudah tidak baik lagi. Saya punya lahan sendiri itu sempit sekali, sekitar 2 petak lah kira-kira. Lahan saya itu punyanya orang tua yang dikasih ke saya dulu. Dari orang tua, ada dua lahan yang dikasih ke saya, lahan sawah dan lahan pisang. Saya mulai jadi petani sudah lama, dari kecil, pulang sekolah dulu sering saya ke lahan sama bapak saya kerja ini lahan. Ibu saya juga sering ke lahan, bawa makanan sama kakak saya perempuan sekarang sudah meninggal semua. Karena dari kecil sudah biasa kerja lahan, sampai sekarang tidak bisa tidak kerja. Kalau saya sakit saja, tambah sakit kalau tidak kerja. Biasa orang, apalagi di kota itu kalau sakit lebih pilih tidur dirumah, kalau saya tidak. Begitulah kalau dari kecil sudah biasa kerja, setelah bapak saya meninggal, lahan yang saya kerja sekarang tidak pernah saya jual karena sisa ini yang saya punya. Karena dulu orang sekolah itu gratis, jadi saya bisa sekolah sampai tamat SD.</p> <p>Alhamdulillah ada juga yang mau menikah sama saya, padahal kalau uang, saya tidak punya. Bapak saya dulu sehari-hari cuma kerja di sawah sama di kebun. Kalau panen kebun pisang baru dapat sedikit uang dari situ, itu saja tidak semua dijual, sampai sekarang begitu. Untuk beli lauk, bapak saya dulu biasa tukar hasil dengan tetangga, ada temannya dulu bapak yang punya ayam petelur, biasa ditukar telurnya dengan satu karung beras. Selain itu bapak saya juga kerja di luar, kalau ada yang mau bangun rumah, bapak saya sering dipanggil. Semua pengalaman bapak saya turun ke saya, saya juga biasa kerja rumah, atau dipanggil kerja jalan poros, macam-macam lah asal ada uangnya bisa saya dapat. Setelah menikah, lahir anak saya yang pertama. Susah dulu waktu lahir anak saya itu karena banyak keperluannya sementara saya juga tidak punya banyak uang. Jadi seadanya saja, dibantu juga sama keluarga, yang paling membantu</p>		

itu kakak saya yang perempuan karena suaminya dapat kerja, biasa kasih uang ke saya dulu. Sempat dulu saya tidak mau punya anak lagi karena memang susah, tidak mau saya kalau anak saya nanti besar seperti saya, jadi saya sekolahkan lagi, belikan baju sekolah, buku, tas, tapi lahir juga 5 anak saya dan alhamdulillah sekolah semua. Ada yang sampai SMA, ada yang sampai SMP karena sudah dapat kerja. Anak saya yang pertama sudah ada warungnya, yang kedua kerja di Sungguminasa, yang ketiga, empat dan lima itu masih SD terus ada juga yang masih kecil belum sekolah. Nanti kalau saya sama ibu sudah tidak ada lagi, kakaknya yang hidupi adik-adiknya. Alhamdulillah, anak saya ada yang belikan tanah di belakang untuk saya jadikan kebun jagung, tidak luas tapi lumayan hasilnya kalau dijual.

Saya kerja lahan saya itu, mulai dari sawah, kebun itu sendiri sama ibu. Untung kecil-kecil saya punya lahan, jadi bisa saya kerja tidak perlu sewa orang lagi. Kalau panen kan kita di sini panen sama-sama. Anak-anak saya sekarang, hanya dulu yang anak pertama dan anak kedua yang sering bantu. Karena sekarang anak-anak saya itu yang pertama dan kedua sudah kerja jadi tidak ada lagi yang bantu. Kalau anak-anak biasa bantu saya rapikan lahan, biasa kalau malam juga temani saya jaga kebun, bantu panen juga. Kalau anak-anak saya yang kecil-kecil itu biasa saya bawa ke lahan disitu mereka sering main, karena kalau di rumah tidak ada yang jaga, jadi mereka kalau mau tidur siang, tidurnya di lahan, ada rumah-rumah saya buat supaya ada tempat istirahat dan makan. Anak saya yang keempat sering ikut sama saya jaga jagung yang saya tanam. Kalau malam kan sering ada babi hutan makan jagungnya petani, makanya saya kasih besar anjing juga supaya ada yang buat takut babi. Babi hutan datang dari atas gunung, kalau siang begini tidak ada, nanti kalau malam baru turun mereka cari makan di kebunnya warga. Kalau ada babi saya dapat, saya bunuh, sudah banyak babi hutan itu di bunuh sama warga tapi begitulah, karena beranak juga itu babi jadi ada terus.

Saya juga gunakan mesin panen. Mesinnya itu saya sewa supaya tidak susah panennya. Tapi karena kita panennya itu sama-sama dengan petani lain, tetap kita gunakan mesin gantian. Traktor itu saya dibantu sama teman-teman kelompok tani, yang dibayar hanya bahan bakarnya saja. Jadi kelompok tani itu membantu sekali, kita petani bisa dapat bantuan bibit dari pemerintah. Penyuluh juga sering bantu karena saya tergabung ke kelompok tani. Saya sendiri anggota di kelompok tani Ujung Bori I. Dg. Sahar saya kenal, kelompok tani Ujung Bori I juga Dg. Sahar itu. Ada beberapa kelompok tani disini, kelompok tani Ujung Bori I, kelompok tani Ujung Bori II, ada kelompok tani Mangaradupa. Sampai di Bili-Bili itu pasti ada kelompok taninya, Pak Ramli itu paling tau karena dia penyuluhnya petani didaerah sini.

Kalau tanaman petani, rata-rata itu tanam padi, jagung, pisang juga ada, terus lombok sama tomat juga banyak. Kalau kopi tidak, tidak ada yang tanam kopi petani disini. Hasil lahan saya untuk saya sendiri sama keluarga, kecil sekali hasilnya kalau mau saya jual. Kalau ada butuh biasa saya kasih saja ke tetangga. Kecuali jagung, saya bagi, ada saya jual ada yang saya simpan. Pisang tergantung, kadang kalau butuh saya jual semua, kalau ada acara saya simpan. Uang itu saya tidak pernah pegang uang puluhan juta, satu juta saja hampir tidak pernah. Tidak tahu juga kenapa anak saya 5 orang bisa sekolah, padahal keperluannya banyak sekali mau dibeli. Mungkin begitu kalau orang bilang rezeki itu Tuhan yang atur, kalau ada keperluan yang butuh uang, alhamdulillah selalu ada uang bisa digunakan.

Kontrol lahan saya sering, mungkin 3 sampai 4 kali seminggu. Kalau ke lahan yang

saya awasi itu daunnya, airnya. Daunnya kalau rusak itu bahaya, karena malam pasti ada tikus, tikus itu yang biasa potong daunnya. Airnya juga bahaya kalau tidak diperhatikan, semua itu nanti berpengaruh di hasil panennya. Kalau lahan kecil begini, hasilnya juga tidak maksimal, sia-sia saya kerja. Tapi biar bagaimana, tetap disyukuri juga, nanti selanjutnya diperbaiki lagi. Jadi petani itu berat, tergantung, kalau seperti saya mau tidak mau harus bertani karena lewat ini saya bisa hidup. Dulu pns itu susah sekali, apa lagi yang tidak lulus sekolah, jelas tidak ada peluangnya sampai situ. Makanya anak saya selalu saya ajarkan untuk tidak jadi seperti saya, kalau bisa lulus SMA cari uang sendiri untuk lanjut sekolah biar jadi pns. Karena hidup petani itu berat sekali, tergantung anak saya mau kemana. Ini lahan saya karena warisan dari orang tua, nantinya akan saya berikan ke anak saya juga. Terserah anak saya nanti mau apakan ini lahan, di jual juga terserah, yang penting semoga tidak ada masalah di anak-anak saya, karena lahan saya ini kecil-kecil, terus anak saya itu banyak. Harapan saya di anak saya yang paling tua.

Untuk masalah seperti keluarga yang bertengkar perebutkan tanah warisan, jarang sekali terjadi di Desa Lonjoboko ini. Tapi dulu pernah ada masalah seperti itu. Selama saya hidup di desa ini, mungkin satu saja masalah begitu yang pernah saya dapati. Jadi dulu itu, kalau tidak salah karena ada banyak anaknya, dua istrinya, anaknya dari istri kedua yang bertengkar sama anaknya dari istri pertama, sampai berkelahi itu anak-anaknya karena tanah warisan. Seperti yang saya bilang tadi, lahannya petani rata-rata kecil semua disini, tapi anaknya ada banyak, jadi kadang-kadang susah kalau mau dibagi-bagi ke semua anaknya. Sudah lama itu kejadian, masih jaman saya muda dulu itu, bapak saya masih hidup. Takut pasti ada, kalau nanti anak-anak saya juga bertengkar karena begitu. Tapi kalau saya, lebih serahkan saja ke Tuhan, biar Tuhan yang atur itu. Jarang sekali juga terjadi masalah-masalah seperti itu disini, sudah banyak orang-orang yang saya kenal terus meninggal hartanya dibagi-bagi ke anaknya tidak ada masalah-masalah seperti itu saya dengar. Tapi tidak tahu kalau seandainya ada yang tidak saya dengar, nantilah itu urusan.

Masalah petani akhir-akhir ini itu hanya di harga, turun semua harga dari hasil panennya petani di desa ini. Kalau dari yang saya dengar, katanya karena virus atau apa itu namanya, dari tahun lalu turun harga. Beras kan tidak ada masalah, karena beras untuk dimakan sendiri, pisang sama jagung ini yang jadi masalah. Kalau petani panen, ada yang datang beli hasil-hasil panennya itu petani, dan dibelinya itu tidak seperti dulu lagi harganya. Seandainya itu tidak ada biaya kalau kita kerja kebun sama lahan, mungkin tidak jadi masalah untuk petani. Tapi ini harus lagi kita beli pupuk, bibitnya juga yang bagus-bagus, belum lagi racun karena dibutuhkan sekali itu racun supaya tidak rusak kita punya tanaman. Termasuk juga keperluan lain diluar dari lahan, seperti makan anak sama istri, bumbu dapur, pakaiannya anak. Kasihan juga kita sebagai orang tua kalau punya anak bajunya itu-itu terus, belikan hp, biarpun itu hanya hp bekas, buku tulisnya, tasnya, sepatunya, banyaklah yang mau dibayar dengan uang. Harapannya ke pemerintah itu supaya lebih perhatikan saja harga, jaga supaya tidak turun kalau memang tidak bisa dinaikkan itu harga. Tidak perlu kalau saya pemerintah kasih uang langsung tunai, karena kita juga bisa cari uang walaupun hanya sedikit. Mungkin hanya itu saja dari saya.

3	Nama	:	Dg. Maming
	Status	:	Anggota Kelompok Tani Ujung Bori II
	Asal Daerah	:	Malino
	Waktu Wawancara	:	06-09-2021, 15.10

	Tempat	:	Rumah Dg. Maming
	Pendidikan Terakhir	:	SD
	Umur	:	70 tahun
	Luas Lahan	:	0,3 ha (Padi)
	Jumlah Anggota Keluarga	:	9 orang (9 anak)
	Hasil Wawancara		
<p>Nama saya Dg. Maming, saya petani padi, petani jagung juga. Lahan yang saya punya itu tidak cukup setengah hektar mungkin. Saya dari Malino, kesini itu karena ini kampungnya istri. Di sini saya jadi petani sudah lama, belum masuk tahun 2000an sudah jadi petani di sini. Saya dari kecil sudah jadi petani. Ikut sama orang tua kerja sawah. Bapak saya dulu kerja sawah itu bukan di Malino, ada di bagian atas itu namanya Tombolo, di situ bapak saya sawahnya. Itu sawahnya bapak saya, tapi sudah lama di jual karena waktu itu butuh biaya. Bapak sama ibu saya sekarang sudah meninggal, kalau ibu itu masih kecil saya sudah meninggal, bapak saya mungkin sudah ada 20 tahun dia meninggal. Kurang tahu juga hasil sawahnya itu bapak di jual atau tidak, tapi yang saya tahu sawahnya bapak dulu itu sempit. Hanya sawah yang bapak saya dulu punya. Selain sawahnya dia kerja, bapak saya juga kerja sawahnya orang, mungkin dari situ bapak saya itu dapat uang.</p> <p>Saya sekolah sampai SD saja, sudah lupa juga saya sempat selesaikan sekolah saya atau tidak karena sudah lama sekali. Saya berhenti sekolah karena kesian bapak sendiri kerja sawahnya, saya kan anak satu-satunya, tidak punya saudara jadi lebih pilih kerja bantu bapak daripada sekolah. Terlalu banyak biaya juga kalau sekolah, sering juga saya bolos sekolah jadi percuma juga. Saya waktu kecil bisa dibilang tidak pintar lah kalau belajar, mungkin sudah jalannya jadi petani. Seandainya masih hidup ibu saya dulu, mungkin bisa saya lanjut sekolah saya sampai SMP, karena ada yang temani bapak saya kerja. Rata-rata anak petani memang itu tidak ada yang selesaikan sekolahnya. Tapi biar begitu alhamdulillah karena anak-anak saya yang kecil-kecil masih sanggup saya sekolahkan. Kalau sekarang sudah banyak anak petani yang sekolah sampai SMP, SMA, beda sekali sama jaman dulu saya kecil.</p> <p>Saya punya anak 9 orang, 6 laki-laki, 3 perempuan. Paling tua itu laki-laki, nomor 5 baru perempuan, sama dua anak terakhir saya perempuan. Istri saya sudah meninggal lumayan lama, dua tahun lalu mungkin karena sakit. Saya tidak tahu juga penyakitnya apa karena tidak ada biaya bawa istri ke Rumah Sakit, waktu itu saya bawa ke puskesmas di Malino, yang depan markas tentara itu, katanya cuma sakit demam jadi saya pikir kecapekan mungkin istri saya. setelah itu saya bawa ke rumah saja istirahat dan sempat sembuh, tidak cukup satu bulan tambah parah demamnya terus meninggal. Saya tidak bisa bilang juga pemerintah tidak perhatikan kita ini yang tidak punya uang, mungkin itu salah saya juga karena tidak melapor untuk minta bantuan ke pemerintah, mau bagaimana juga sudah jalannya.</p> <p>Anak saya yang paling kecil itu sudah SD kelas 3. Sudah 5 orang anak saya yang menikah, di rumah yang tinggal itu hanya anak saya yang kecil-kecil masih sekolah. Anak saya yang sudah punya keluarga merantau semua ke Sungguminasa, rata-rata anak saya ada di situ. Ada juga anak saya 2 orang itu ikut di kapal. Kalau yang kerja di kapal itu jarang sekali saya ketemu, pulanginya itu 2 kali setahun sudah banyak sekali. Kesian juga istrinya, anaknya, karena dua anak saya yang kerja di kapal itu sudah ada semua anaknya dan jarang sekali ketemu. Anak saya yang ketiga sama keempat yang</p>			

kerjanya dikapal. Kalau yang pertama sama kedua itu ada yang kerja di PLN, tapi bukan sebagai yang kerja dikantornya, karena tidak ada anak saya yang sarjana jadi kerjanya tidak terlalu bagaimana juga, yang kedua itu kerja di Gojek. Kalau yang kelima itu ikut sama suaminya. Nanti lebaran baru rumah itu ramai lagi, anak-anak kumpul, alhamdulillah karena masih di ingat orang tuanya juga.

Kalau kerja di lahan, anak-anak saya sering bantu, saya biasa bawa ke lahan. Apa-apa saja di kerjakan kalau anak saya, biasa juga temani saya tanam padi, bantu panen juga. Asal ada yang bisa dikerjakan anak saya kerjakan itu bantu saya. Tidak setiap hari juga saya ke sawah saya, kecuali kalau masih awal-awal tanam itu mungkin satu minggu ada 5 kali saya ke lahan. Kalau sudah masuk pertengahan, paling datang untuk cek saja lahannya tidak ada yang ganggu atau tidak ada masalah. Di sini air itu lancar, dari Jene Berang kita ambil itu airnya. Biasa juga macet salurannya, tapi tidak terlalu masalah kalau hanya macet. Di depan memang ada tambang pasir itu kalau tidak salah, itu tidak mengganggu keseharian warga jadi tidak pernah ada saya dengar warga protes itu ke mereka.

Saya sendirian kerja lahan, tidak sewa orang, bibit itu dari kelompok tani. Saya bisa buat bibit sendiri, tapi bibit dari pemerintah itu lebih bagus hasil panennya. Di lahan, kerjaan saya itu menanam, saya tabur saja bibitnya biar gampang. Karena biar pun lahan saya ini tidak luas, kalau sendirian capek juga kalau mau ditanam. Selain itu, saya juga lakukan pengairan. Sebelumnya saya bajak dulu dengan traktor, traktornya saya pinjam dari kelompok tani. Nanti kalau sudah ditanam, sudah lakukan pengairan, saya kasih racun supaya daunnya tidak rusak, tikus, serangga itu ampuh kalau diracuni. Kalau gunakan cara tradisional dengan ular misalnya, bahaya juga, karena tidak kita tahu jangan sampai nanti kita yang celaka. Yang namanya petani pasti sering ketemu ular, kalau saya ketemu ular itu saya pindahkan, tidak berani saya bunuh. Saya biasanya ke lahan itu habis subuh sekalian hirup udara juga, teman-teman yang petani juga berangkat ke sawahnya itu subuh-subuh, habis sholat subuh lah sekitar jam 6. Nanti pulang kalau sudah siang atau jam-jam 2, tergantung lah. Ada banyak yang bisa kita kerjakan di lahan. Hari ini misalnya kita tanam, selanjutnya itu dipupuk lagi, kalau di pupuk itu sendirian bisa sampai setengah hari. Kalau tidak turun ke lahan, saya biasa kerja di kebun, kebetulan saya juga punya kebun jagung, tanam lombok juga, tapi tidak saya jual, untuk keperluan sehari-hari saja. Bibitnya dapat dari teman yang tidak terpakai, itu saya tanam depan rumah saja. Saya kalau pulang, kalau tidak ada yang bisa dikerjakan atau kalau lagi capek biasa tidur siang, malam saya suka begadang jadi gampang mengantuk kalau siang. Selama saya jadi petani, tidak pernah mengeluh sama sekali, karena sudah biasa, kalau mengeluh juga paling bukan karena jadi petaninya, tapi karena masalah di lahan. Anak-anak saya, tidak mau jadi petani, saya pun tidak mau anak saya jadi petani, lebih bagus kalau kerja yang bisa dapat gaji. Kasihan kalau mau jadi petani padahal sudah sekolah juga.

Hasil panen saya satu kali panen itu, karena saya satu tahun itu panen dua kali, biasanya dapat sekitar 20 karung. Itu paling banyak, alhamdulillah cukup untuk kebutuhan makan sampai panen berikutnya. Sejauh ini tidak pernah saya kekurangan, padahal saya bagi ke anak saya juga hasilnya itu. Untuk kebutuhan, tidak kurang tidak lebih lah, sedang-sedang saja, cukup untuk makan saya dengan anak-anak. Untuk dijual itu kalau beras tidak saya jual, jagung yang saya jual. Keperluan biaya, sekarang saya tidak terlalu khawatir lagi, karena biaya anak-anak sekolah itu di bantu juga sama kakak-kakaknya yang sudah kerja. Sisanya saya masih sanggup, alhamdulillah, penuhi. Anak-

	<p>anak saya yang kecil-kecil sering ke kakaknya di Sungguminasa menginap kalau lagi libur. Sekarang kan sekolah itu lewat hp, kakak-kakaknya yang belikan. Anak saya kalau lagi menginap di kakaknya itu sampai satu minggu, pulang lagi ke rumah. Wajar lah kalau betah di kakaknya, karena lama hidup di desa juga tidak bagus. Ibunya juga kan sudah tidak ada, saya juga tidak bisa terlalu perhatikan anak-anak karena harus kerja sawah saya, kebun saya. Itu juga supaya mereka terbiasa kalau harus hidup sama kakak-kakaknya nanti kalau saya sudah tidak ada.</p> <p>Jadi petani itu ada bagusnya ada tidaknya kalau menurut saya. Bagusnya itu karena lahan juga punya sendiri, kalau tidak ada kerjaan, hidup lewat sini saja. Susahnya itu, karena yang namanya petani harus mau panas-panas, kotor-kotor, kalau tidak mau bagaimana bisa makan. Apa lagi kalau punya keluarga yang mau di sekolahkan, dikasih makan, itu.</p>		
4	Nama	:	Dg. Buang
	Status	:	Anggota Kelompok Tani Ujung Bori I
	Asal Daerah	:	TOMBONGI
	Waktu Wawancara	:	21-09-2021, 15.55
	Tempat	:	Masjid Lonjo Boko
	Pendidikan Terakhir	:	-
	Umur	:	65 Tahun
	Luas Lahan	:	0,24
	Jumlah Anggota Keluarga	:	7 (anak 4, istri 1, adik 1, adik ipar 1)
	Hasil Wawancara		
	<p>Saya biasa dipanggil Dg. Buang, saya petani padi. Luas lahan yang saya punya kalau dari penyuluh sampaikan waktu itu sekitar 0,2 hektar. Saya juga punya lahan jagung yang sama luasnya dengan lahan sawah saya. Pekerjaan saya di lahan itu menanam padi, bajak sawah, berikan pupuk juga, awasi tanaman saya, karena di sini ada banyak tikus, serangga. Untuk merawat itu, saya sering taruh racun tikus dan racun serangga. Terakhir saya panen. Saya tergabung ke kelompok tani Ujung Bori I sebagai anggota. Menurut saya, kelompok tani sangat membantu petani mengolah lahannya masing-masing. Kalau saya sendiri mendapat bantuan bibit dari kelompok tani dan dapat bantuan mesin juga. Ke lahan itu saya sudah jalan dari rumah setelah sholat subuh, setelah makan. Karena lumayan jauh juga lahan saya dari rumah. Sampai di lahan itu saya langsung cek setiap tanaman yang ada, jangan sampai ada yang rusak daunnya karena tikus. Tikus kan aktifnya malam, jadi saya khawatir tanaman saya itu di makan tikus. Sudah sering tanaman saya itu dirusak sama tikus, hampir setiap hari. Tapi biasa juga sapinya warga yang turun ke lahannya warga, tidak dimakan tanamannya tapi di injak-injak. Jadi itu dulu saya cek, terus airnya juga saya perhatikan. Irigasinya jangan sampai tersumbat sama lumpur, sering juga itu kejadian. Kalau tersumbat, saya kerjakan dulu itu sampai lancar. Lama atau tidaknya tergantung bagaimana tersumbatnya. Kalau sudah terang, sudah terbit matahari, saya cabuti rumput liar disekitar tanamannya, terus kalau ada tanaman yang terlalu rapat saya tanam ulang, saya pindahkan supaya tidak terlalu rapat. Dari pengalaman itu, kalau tanaman tumbuhnya terlalu rapat, nanti pendek-pendek tumbuhnya, mungkin karena bersaing juga mereka makan, jadi sedikit-sedikit dapatnya makanya pendek-pendek. Saya tidak gunakan cara menanam karena susah, lama dikerjanya. Seandainya saya dibantu atau sewa orang mungkin bisa. Tapi memang lebih bagus kalau ditanam rapih-rapih, hasilnya lebih bagus.</p>		

Setiap harinya itu, karena saya turun ke lahan setiap hari, dari jam 7 kira-kira sampai jam 4 atau jam 5 habis ashar. Bisa juga tidak turun setiap hari, tapi kontrol lahan itu bagusnya kalau setiap hari. Pekerjaannya itu-itu saja di ulang-ulang, dan bagusnya lagi kalau setiap hari karena kalau ada apa-apa bisa langsung kita tahu. Jadi kalau dari jam 7 ke jam 4 itu ada 9 jam lah saya habiskan. Kalau jam istirahat itu saya sudah istirahat kalau sudah masuk jam 11, sampai habis sholat dhuhur, makan, tidur siang. Sekitar 4 jam dari jam 11 saya istirahat. Untuk kesulitan yang saya hadapi ketika mengolah lahan itu sebenarnya tidak ada. Karena sampai sekarang alhamdulillah belum pernah gagal panen. Kalau hasil panennya kurang itu biasa saya alami, tapi tidak terlalu masalah lah. Tidak ada yang susah lah intinya. Capek sudah pasti, namanya kerja pasti harus capek. Lumayan, karena setiap hari keringat keluar jadi saya jarang sakit. Jadi petani itu ada susahnyanya ada baiknya juga kalau menurut saya.

Hasil panen yang saya dapatkan dari luas lahan yang saya punya ini, biasanya dapat 20-an karung, mungkin ada 25 karung besar. Paling sedikit itu 20 karung. Ini kalau bibit yang saya gunakan itu dari pemerintah. Bibit pemerintah memang bagus, satu tahun dari bibit ini bisa dapat sampai 50 karung lebih. Ini sudah cukup untuk saya makan dengan keluarga. Setelah panen, saya bagi ke tetangga-tetangga yang ikut bantu panen. Hasilnya saya simpan ada di rumah ada juga saya simpan di kelompok tani. Tidak pernah ada sisa, pasti saya habiskan sebelum masuk musim panen selanjutnya. Jagung yang saya jual, dan porang. Selain jagung saya juga punya porang, tapi bukan lahan saya itu, porang kan tumbuh liar, ini baru petani tanam baik-baik porangnya karena katanya harganya naik. Porang yang saya ambil itu dari kebunnya orang yang tidak digunakan. Tidak seberapa lah hasil porang itu, karena tidak saya tanam baik-baik juga, berapapun yang bisa saya kumpulkan, itu saya setorkan ke kelompok tani untuk saya jual. Kelompok tani punya akses untuk penjualan porang itu. Biasanya saya dapat sekitar 500 ribu lah. Kecil itu, tapi kan lumayan apalagi tidak keluar tenaga saya untuk urusi lahannya, tinggal panen saja karena porang itu tumbuh liar di kebunnya warga. Rata-rata memang petani kalau punya sisa beras di rumahnya itu pasti dijual. Kalau dilihat-lihat memang meguntungkan, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain dari petani sama keluarganya. Saya tidak sama sekali ada pikiran mau jual beras saya. Lahan ini punya saya, saya beli sekitar tahun 2005, dari tahun itu saya tidak pernah jual. Sebelumnya saya kerja di lahannya orang, dari situ saya dapat uang sekolahkan anak-anak saya. Tapi anak-anak saya tidak ada yang selesai sampai SMA. Tidak ada biaya, jadi anak-anak lebih pilih kerja. Kebetulan anak-anak saya itu banyak laki-laki, jadi banyak yang kerja di bengkel. Sekarang sudah kerja di kota semuanya. Kalau tidak salah kerja di Indomaret, ada yang di bengkel juga di kota. Penghasilan anak saya sudah bagus-bagus, sering sekali kirim uang ke saya itu hampir setiap bulan kalau bukan dari anak pertama, anak kedua atau anak ketiga. Uangnya saya kasih saja ke anak saya yang kecil sama istri juga, karena mereka lebih butuh. Paling kalau saya asal ada uang rokok saja.

Saya menikah dengan istri saya itu dari tahun 1998, itu istri saya yang sekarang. Karena dulu saya pernah punya istri, itu istri pertama, saya menikahnya itu mungkin tahun 1980-an hanya saja pisah. Dari istri saya yang pertama saya punya anak itu 2 laki-laki semua. Sedangkan istri saya yang kedua juga punya 2 anak, 1 laki-laki, 1 perempuan. Anak pertama saya dari istri pertama berdua dengan adiknya yang kerja di kota. Sudah beristri semua kalau anak dari istri pertama saya. Sedangkan anak dari istri kedua saya juga sudah kerja di bengkel dekat sini. Anak perempuan saya yang biasa bantu-bantu kerja di kebun sama ibunya. Di rumah saya, yang tinggal ada saya sama istri dan anak

2 orang, terus ada adik saya juga perempuan dengan suaminya tinggal di rumah. Bersebelahan sebenarnya rumah saya dengan adik saya, tapi saya buat pintu-pintu supaya rumah saya dengan adik saya itu tersambung dari dalam. Adik saya belum punya anak, mungkin tidak bisa punya anak. Pernah dia minta satu anak saya, yang perempuan terakhir itu. Tapi istri saya tidak mau, jadi saya bilang tidak usah diambil, nanti bantu saja dibesarkan sama-sama. Dari situ makanya adik saya tidak mau pergi jauh dari saya.

Kalau di sawah ini, saya yang kerja. Istri saya sering datang bawa kopi, makanan, datang sama anak saya setelah dari kebun. Istri sama anak saya kerjanya itu di kebun, urusi jagung setiap hari. Kadang-kadang juga saya kesana ikut bantu di kebun, istri juga kadang-kadang kesini bantu kerja, jadi begitu setiap hari. Anak saya yang laki-laki tidak pernah kerja lahan ikut sama saya, dari kecil hampir tidak pernah ke lahan kecuali anak perempuan saya yang ini. Adik ipar dengan adik saya tidak punya lahan. Pekerjaan saya punya adik tukang setrika di atas dekat SMA andalan itu. Suaminya kerja lepas, kalau ada kerjaan ikut kesana kerja, kalau tidak ada, biasa bantu saya di lahan. Untuk urusan makan, kita sekeluarga tanggung sama-sama, adik saya dengan suaminya juga, karena bisa dibilang kita semua tinggal serumah. Tidak pernah ada masalah di rumah, tidak pernah kita mau bertengkar sesama keluarga. Masalah uang, sama sekali tidak pernah ada kejadian keluarga saya dengan keluarga adik saya mau bertengkar. Intinya kalau saya punya uang, terus adik saya atau suaminya butuh, dikasih saja, begitu juga kalau saya yang butuh.

5	Nama	:	Pak Takdir
	Status	:	Anggota Kelompok Tani Ujung Bori II
	Asal Daerah	:	Makassar
	Waktu Wawancara	:	24-09-2021, 14.00
	Tempat	:	Rumah Pak Takdir
	Pendidikan Terakhir	:	-
	Umur	:	37 tahun
	Luas Lahan	:	0,4
	Jumlah Anggota Keluarga	:	3 (2 anak, 1 istri)
	Hasil Wawancara		
<p>Nama saya Takdir, saya menjadi petani sejak kecil bersama dengan orang tua saya. Saya lahir dan besar di Makassar, tapi besar di Lebong bapak saya asal sini, lahannya ada di sini juga. Luasan lahan bapak saya itu kira-kira tidak sampai satu hektar, setengah mungkin. Saya tinggal di rumah sama dengan istri, dan anak dua orang laki-laki semua. Di lahan, yang kerja itu hanya saya sama istri. Anak masih kecil-kecil, paling besar itu masih SMP, yang kecil masih SD. Kebiasaan anak-anak itu cuma main sama teman-temannya, karena masih kecil juga jadi kasian kalau mau saya ajak kerja di lahan. Biasa mereka mainnya itu di sekitar sini saja, tidak jauh-jauh. Sering, ke malino mereka sering naik “pete-pete” atau numpang sama mobil pasir atau mobil batu. Biar begitu, mereka sering juga ke lahan. Kalau ke lahan, biasanya main di sini, makan, tidur siang, atau kalau mau mandi di sungai di bawah mereka ke sini dulu.</p> <p>Saya sama istri, ada tugas masing-masing. Kalau saya itu bagiannya yang berat-berat yang istri tidak bisa, kalau istri yang ringan-ringan saja. Ada tahap-tahapnya kalau mau tanam padi itu, pertama digemburkan dulu tanahnya, supaya baik kalau mau di tanam. Terus, sesudahnya kita semai bibit padinya, kita tanami berjarak. Kenapa itu padi bagus kalau ditanami berjarak, supaya tidak ada padi yang tidak tumbuh. Jadi kan</p>			

begini, banyak petani di sini itu yang suka asal lempar saja bibitnya, katanya gampang. Tapi itu tadi, banyak juga bibit yang gagal tumbuh, belum lagi kalau berdempetan itu kan sering ada padi yang tumbuh panjang, ada yang pendek, itu ciri-cirinya tidak bagus untuk tanamannya. Di pupuk juga, tapi di cek juga pupuknya, jangan sampai nanti kalau tidak di cek terus tanah yang ditumbuhi padi itu bermasalah, kan bermasalah juga padinya. Setiap hari sampai panen itu ya begitu pekerjaannya saya sama istri. Cabut rumput juga, rapikan lahan. Ini tugas-tugasnya di lahan.

Selama jadi petani, saya itu setiap hari ke lahan. Setiap jam 7 saya jalan ke lahan, kalau istri nanti pas makan siang datang. Istri datang itu sekitar jam 11 sudah ada di lahan. Pagi-pagi itu saya sudah cek pupuknya, terus cek lagi tanamannya. Sebelum istri datang saya sudah kerja rapikan lahan, cabuti rumput. Kalau istri sudah ada, saya istirahat dulu jam 11 sampai jam 2 atau setengah 3. Jam istirahat itu yang biasa saya kerja, cuma cerita sama istri, kalau ada anak ikut, cerita juga sama anak sambil merokok. Biasa juga teman datang, cerita-cerita lagi sambil merokok sama-sama, minum kopi juga. Sudah sholat dhuhur, saya tidur-tidur dulu, istri sudah kembali ke rumah bawa sisa makanan tadi. Jam 3 bangun, lanjut kerja lagi sedikit terus pulang. Jadi jam istirahat saya itu jam 11 sampai jam 3. Setiap hari saya begitu.

Cara saya kerja ini lahan, seperti tadi, saya tanam. Kalau alat-alat yang saya gunakan itu, cangkul. Pakai mesin juga nanti kalau panen. Ini sama-sama dengan teman-teman kelompok tani. Selama kerja lahan itu tidak susah tidak gampang juga. Karena kalau butuh, saya biasa sewa orang untuk bantu kerja. Saya bayar dengan uang itu, bukan dengan bagi hasil. Tapi ada juga bagi hasil kalau sepakat kita dengan orang yang disewa tadi. Tergantung kesepakatan lah, karena ada banyak juga di sini petani yang tidak punya lahan atau punya lahan tapi kecil-kecil jadi masih butuh uang juga, itu yang biasa saya panggil. Dg Udin itu sering saya hubungi, nanti dia panggil anggotanya kalau misal saya butuh 3 atau 4 pas menanam itu atau kalau saya lagi tidak di sini sama istri, saya biasa sewa orang juga. Paling banyak yang saya sewa itu, 4 orang tambah saya dengan istri, itu biar gampang kerjanya. Jadi ini kan lahan saya dari bapak, tanah warisan lah. Tidak enak saya rasa kalau tidak saya gunakan ini lahan. Tidak ada kerjaan menetap juga, jadi sekalian urus lahan ini saja. Lumayan juga untuk makan keluarga.

Untuk ukuran lahan saya ini, dua kali panen itu bisa dapat 60 karung. Itu satu tahun, jadi kalau satu kali panen itu kira-kira 30 karung. 30 karung ini sudah cukup untuk saya sama keluarga, ada sisanya seringkali saya jual eceran ke orang. Menjual itu bagiannya istri. Saya dari 30 karung itu habiskan mungkin 5 karung saja sampai panen selanjutnya. Jadi kalau dengan hitungan tadi, 25 itu saya bagi-bagi, ke orang yang saya sewa, tetangga, kelompok tani, keluarga, kalau masih ada sisa itu yang saya jual. Katakanlah yang saya jual itu 2 sampai 3 karung saja. Kadang-kadang kalau ada orang yang beli langsung satu karung, bisa sampai 5 karung saya habiskan. Saya juga ternak itik itu, uangnya untuk penuhi kebutuhan saya yang lain dari ternakan itik saya. Saya da kebun jagung juga, tanam lombok, porang juga ini baru lagi saya tanam. Intinya itu penghasilan saya dari pertanian saja. Tidak ada kerjaan lain saya, cuma bertani sama berkebun, urus ternak.

Di rumah yang saya harus kasih makan itu ada 4 orang. 4 orang itu saya, istri, anak saya dua. Sebetulnya saya juga mau punya anak perempuan, karena yang saya pikir itu kalau anak saya laki-laki semua susah nanti kalau mau menikah. Kan adatnya orang-orang di kampung itu laki-laki kasih *passolo* jadi malu-malu kita kalau kurang dikasih ke

orang tuanya yang perempuan. Tapi tidak bisa juga kalau mau dijadikan masalah yang seperti itu, yang namanya anak juga kan bukan kita tentukan itu mau anak laki-laki atau perempuan. Terima-terima saja, apa yang dikasih. Dalam hati tetap saya juga mau punya anak perempuan, semoga nanti dikasih anak perempuan juga selanjutnya. Dulu di rumah ada ibu saya sama bapak saya. Karena rumah yang saya tempati sekarang ini rumahnya orang tua, istri tinggal di rumah orang tua saya dengan saya. Tapi ibu sama bapak sudah meninggal semua jadi sisa saya berempat yang tinggal di rumah.

Bapak saya dulu itu sebenarnya punya dua istri, saya lahir dari istri keduanya. Istri pertamanya bapak mandul, tidak bisa punya anak, jadi kakak saya ada dua orang itu anak pertamanya bapak, saya yang terakhir. Kakak saya itu laki-laki sama perempuan. Yang laki-laki sudah meninggal juga, meninggal muda itu kakak saya yang pertama. Kalau yang kedua yang perempuan tinggal di Bone. Suaminya kakak perempuan saya itu ada usahanya, usaha bangunan mungkin di Bone. Sejak menikah sama suaminya, tidak pernah lagi kakak perempuan saya itu datang kesini. Karena bapak meninggal satu minggu setelah kakak pertama saya itu meninggal, jadi bukan bapak saya yang jadi walinya kemarin pas menikah itu kakak perempuan saya. Saya sama ibu itu yang jadi wali. Ibu saya meninggal kakak perempuan saya tidak sempat datang, terlambat dengan kabarnya. Tidak ada yang tau di mana rumahnya di Bone. Itu saya yang telpon suaminya kasih tau kalau ibu saya sudah meninggal. Makanya sempat dulu saya bertengkar sama kakak perempuan saya, tapi mungkin masalahnya ada di suaminya itu. Biasa memang kejadian begitu kalau orang-orang kampung. Apa lagi kalau bagus kerjanya pasangannya. Keluarga yang saya maksud yang biasa saya kasih hasil panen saya itu sepupu-sepupu saya yang tinggal dekat-dekat sini. Keluarganya istri juga. Kalau mau di hitung-hitung mungkin dari sini, naik ke atas ke Parigi, sampai di Sinjai itu ada semua keluarga saya.

Ada bagusnya juga punya banyak keluarga, karena enak kita kalau akrab biasa saling bantu. Tidak perhitungan. Kalau minta uang, dikasih, tidak dipinjam. Tapi itu kalau ada uang, kalau tidak ada ya tidak ada. Waktu saya menikah dulu, ibu saya sama saya yang pinjam uang ke keluarga-keluarga yang dekat. Tidak ada yang minta dikembalikan uangnya. Itu bagusnya punya banyak keluarga. Makanya karena baik sama saya, supaya sopan ya dikasih juga hasil panen biar satu karung per orang. Dari bapak meninggal itu saya sudah teruskan ini kerja lahan sama ibu, sampai ibu meninggal. Mulai dari saya yang urus ini lahan, saya kasih terus keluarga-keluarga hasilnya. Keluarga dulu yang pertama saya kasih baru tetangga.

Saya sendiri tidak ada niatan mau kerja selain bertani, berkebun. Karena saya itu tadi, sudah terbiasa dengan kerja-kerja beginian, tidak ada juga yang menuntut untuk saya harus kerja yang lain. jadi sementara saya kerja ini dulu. Termasuk muda juga saya di antara petani-petani di sini. Rata-rata sudah tua, dan saya masih umur 30-an tapi sudah lama jadi petani. Betul juga itu, anak-anak muda memang sudah turun minatnya jadi petani. Mungkin karena panas-panasan orang kalau mau jadi petani, kotor juga, jadi wajar kalau banyak yang tidak mau jadi petani. Padahal kalau mau di pikir-pikir lebih baik jadi petani, karena kalau kita punya lahan berarti kita bosnya, tidak ada yang perintah ini-itu. Bebas kalau mau kerja, ya kerja, kalau tidak ya tidak. Hasilnya juga lumayan, yang penting bisa makan. Kalau ada bilang tidak sejahtera itu petani, buktinya banyak petani yang lebih sehat badannya daripada orang yang kerja di pegawai negeri yang besar-besar perutnya itu. Itu mungkin kalau yang saya rasakan selama jadi petani.